

| | |
|---|---|
| Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur | I Wayan Subagiarta |
| Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap <i>Social Competence</i>, <i>Self Efficacy</i> dan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember | Rr. Lia Chairina R. Andi Sularso |
| Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan PT. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember | Luckman Ashary |
| Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Jawa Timur | Edi Prasetyawan Anifatul Hanim |
| Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember | Yuda Basu Tresilo Sonny Sumarsono Achamd Qosjim |
| Pengaruh Kompetensi Pengetahuan dan Ketrampilan Terhadap Kinerja, Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember | Kustin |
| Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di PT. PLN (Persero) Area Situbondo | Budi Nurhardjo Fahmi Muhammad K. |
| Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember | Andri Prabowo Badjuri Nanik Istiyani |
| Komunitas sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial | Gusti Ayu Wulandari |
| Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember | Jesicha Maulida Septiana Aisah Jumiati Andjar Widjajanti |
| Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember | Christiawan Eka A. Moh. Adenan IKM Dwipayana |



Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember

**Diterbitkan oleh
Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
Cabang Jember**

2015

Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

Cabang Jember

VOLUME 5 NOMOR 1, April 2015

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| <i>Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur</i> <i>I Wayan Subagiarta</i> | 1 - 18 |
| <i>Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap Social Competence, Self Efficacy Dan Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember</i> <i>Rr. Lia Chairina dan R. Andi Sularso</i> | 19 - 28 |
| <i>Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Kinerja Terhadap Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan Pt. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember</i> <i>Luckman Ashar dan M. Saleh</i> | 29 - 42 |
| <i>Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur</i> <i>Edi Prasetyawan dan Anifatul Hanim</i> | 43 - 58 |
| <i>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember</i> <i>Yuda Bayu Tresilo, Sonny Sumarsono dan Achmad Qosjim</i> | 59 - 72 |
| <i>Pengaruh Kompetensi Pengetahuan Dan Ketrampilan Terhadap Kinerja Dan Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember</i> <i>Kustini</i> | 73 - 88 |
| <i>Pengaruh Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di Pt. PLN (Persero) Area Situbondo</i> <i>Budi Nurhardjo dan Fahmi Muhammad Kholid</i> | 89 - 104 |
| <i>Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</i> <i>Andri Prabowo, Badjuri dan Nanik Istiyani</i> | 105 - 118 |
| <i>Komunitas Sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial</i> <i>Gusti Ayu Wulandari</i> | 119 - 128 |
| <i>Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember</i> <i>Rr Jesicha Maulida Septiana, Aisah Jumiati dan Andjar Widjajanti</i> | 129 - 150 |
| <i>Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember</i> <i>Christiawan, M. Adenan dan IKM Dwipayana</i> | 151 - 160 |

VIRCOUS CIRLE ECONOMIC ADAT SUKU TENGGER DI KABUPATEN PROBOLINGGO PROVINSI JAWA TIMUR

I Wayan Subagiarta

Staf Pengajar Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Jl.kalimantan No, 37 Jember Telp. 0331 337990

Abstract

Tengger tribe community in Probolinggo By: Livelihood, Age, Gender, education, kinship. Social activities, economic, cultural and tribal perch on probolinggo include social activity Tengger tribe communities, social activity Tengger tribe, kinship and community harmony Tengger tribe, the shaman priest in society Tengger tribe, tribal communities perched economic activity and cultural activities. Economic turnaround with a custom activity called "Economic Vircoous Indigenous" people do Tengger tribe in Probolinggo relating to customs activity is always related to the ritual / ceremony which require infrastructure such as leaf, leaf, areca nut, prestige, banana, leaf, flower, fruit -buahan, vegetables, rice, fabrics that have been grown or prepared in part by the Tengger people, mostly bought in the market in the village or the nearby market. If we talk of consumers and producers, the Tengger community itself so that consumers as well as manufacturers need (demand) together with the preparation of needs (supply) so with this custom activity automatically increase the demand in the market, but the market has been created in their respective families. In addition, not all of his income in spending for the needs of traditional rituals, most of greater savings in the form of social gathering, saving money, saving goods, land lease savings, increase the cultivation, purchase horses and motorcycles, vans, etc.

Keywords: *Tengger society, and customs activities*

1. Pendahuluan

Wilayah Tengger merupakan daerah pegunungan yang berada dilereng Gunung Bromo dengan kemiringan yang cukup tajam sampai mencapai 45 derajat dengan ketinggiannya mencapai 1776m di atas permukaan laut dengan iklim tropis, yang mana pada musim kemarau udaranya sangat dingin yakni pada siang hari suhunya berkisar 5° C sampai 16°C sedangkan pada malam hari paling tinggi 8°C, serta hujannya cukup tinggi, basah berkabut saling bergantian, sehingga sinar matahari dapat dilihat hanya 6 jam sehari yakni antara pukul 08.00 sampai 12.00 siang atau sore hari kabut tebal kadang-kadang diselengi cuaca cerah menjadikan suatu pemandangan yang cukup indah. Akan tetapi apabila kabut sedang menyelimuti gunung-gunung, terasa angin dingin bertiup sampai meresap ke tulang. Musim hujan terjadi pada bulan Juni sampai bulan Desember bahkan kadang-kadang sampai bulan Januari dan curah hujannya cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian ladang yang hanya mengandalkan air hujan saja.

Keadaan sosial budaya, penduduk asli Tengger dilihat dari segi sosial, budaya, ekonomi memiliki keunikan tersendiri tentang masalah kekerabatan, dimana mereka ini dalam menjalin hubungan kekerabatan diantara sesamanya hampir menyerupai hubungan saudara kandung dalam semua aspek kehidupan baik kegiatan ekonomi, kehidupan sosial, budaya dan religious. Sifat tolong menolong itu sangat besar sekali, baik dalam keadaan suka dan duka. Disamping itu cara hidup mereka sangat sederhana karena kehidupan mereka sudah terbiasa dengan apa adanya dan memang jauh dari kehidupan konsumerisme.

Lembaga adat sebagai lembaga informal mempunyai kedudukan yang strategis sebagai institusi yang perannya besar di luar pemerintah, masyarakat Tengger sangat mematuhi aturan-aturan adat yang mengatur masalah social, budaya, ekonomi, dan religious. Kondisi sosial masyarakatnya masih teguh memegang adat istiadat ditunjukkan dengan hidup bersahaja dan kerja keras serta hidup dalam suasana gotong royong dalam menjalani kehidupannya.

Dalam kegiatan sehari-harinya orang Tengger sangat sering melakukan persembahan kepada leluhurnya dan masyarakatnya sangat meyakini prinsip hidup yang diajarkan nenek moyangnya dari turun temurun dan sebagai kebiasaan yang dibiasakan menjadi adat. Kebiasaan-kebiasaan yang rutin dilaksanakan, seperti hari senin manis, Jumat Legi melakukan ritual, seperti upacara adat " karo", Kasodo, upacara Entas-entas dan lain-lain. Dalam pelaksanaan adat ini penduduk Tengger cara melakanakan tanpa meninggalkan syarat baku yang ditetapkan oleh pemuka adat dan diatur oleh lembaga adat.

Aturan-aturan ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang suku Tengger. Berdasarkan kepercayaan orang Tengger, apabila orang-orang Tengger maupun Desanya tidak melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh leluhurnya dahulu akan menerima marabahaya bagi kehidupan ekonomi pribadi maupun lingkungan dan desanya.

2. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Profil masyarakat suku Tengger berdasarkan mata pencaharian , umur, jenis kelamin, pekerjaan, jam kerja, jumlah keluarga, keikutsertaan program KB di Kabupaten Probolinggo.
- b) Aktivitas adat dan budaya, social, ekonomi Tengger di Kabupaten Probolinggo.
- c) Perputaran ekonomi dengan aktivitas adat yang disebut " Viruous Ekonomi Adat " dilakukan masyarakat suku Tengger di Kabupaten Probolinggo.

3. Penelahan Kepustakaan

Globalisasi membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan, baik apek ekonomi, social, budaya dan keamanan. Demikian pula dampak perubahan ini membawa perubahan nilai-nilai kehidupan di masyarakat dari masyarakat komunal menjadi masyarakat individual. Perubahan masyarakat yang terus berubah dengan intensitas yang meningkat, berpegang teguh kepada seperangkat norma, nilai-nilai kelembagaan yang dipatuhi bersama. Disamping itu, akibat perubahan ini tidak terhindarkan dimasyarakat munculnya penyesuaian-penyesuaian atau keseimbangan baru yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada, akibatnya timbullah ketidak-harmonisan dalam pergaulan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Dalam ilmu sosiologi, hubungan manusia ini dipelajari, dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun materiil, baik statis maupun dinamis. Sedangkan dalam ilmu ekonomi dipelajari, hubungan yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan manusia atau orang perorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Samwellson).

Menurut Thomas Hobes, manusia adalah makhluk yang bersifat *homo-homoni lupus*, artinya manusia adalah hewan serigala bagi manusia yang lain, sehingga kekuatan yang menentukan untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan ini, dimana manusia yang kuat akan memakan manusia yang lebih lemah. Akibatnya hubungan manusia antar manusia dengan manusia baik secara individu maupun kelompok lebih bersifat konflik-antagonistis. Oleh sebab itu, manusia harus bersedia membentuk suatu masyarakat yang bertatanan.

Negara merupakan bentuk tatanan yang paling legal formal, dimana manusia harus bersedia menyerahkan hak-hak individunya. Selanjutnya, ketika negara menerima sebagian dari hak-hak individu warganya, maka Negara memanifestasikannya sebagai undang-undang. Peraturan-peraturan dan norma-norma hukum lainnya yang bersifat mengikat baik hukum tertulis maupun tidak tertulis agar hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok lebih bersifat harmonis dan sekecil mungkin mengeksplorasi hubungan-hubungan yang bersifat antagonis yang muncul sebagai prasyarat agar manusia dapat berkembang dan mencapai kemajuan diberbagai kehidupan terutama bidang ekonomi.

Hal tersebut perlu ditekankan, karena manusia juga merupakan makhluk *homo-economicus*, dalam mengejar kepentingan ekonominya manusia harus berjalan di atas rel harmonisasi. Kemajuan dibidang kehidupan ekonomi muncul sebagai aspek yang terpenting karena kemajuan ekonomi adalah bentuk dari perubahan yang menguntungkan, perubahan yang menguntungkan akan melestarikan perubahan itu sendiri.

Menurut Hagel, eksistensi masyarakat manusia tergantung pada apa yang ada dan terjadi dalam masyarakat manusia itu sendiri seperti citra, karsa, naluri, nalar, agama dan value system. Perkembangan yang terjadi dimasyarakat hanya terjadi jika budaya manusia yang didalamnya terkandung citra dan alam pikiran manusia berkembang. Perkembangan ini menimbulkan kontradiksi dan muncul antithesis dan akibatnya timbul sintesis. Kejadian itu akan berulang terus dan demikianlah masyarakat manusia cenderung mencari keseimbangan baru sebagai bentuk harmonisasi melalui suatu kontradiksi (konflik yang berupa benturan-benturan). Oleh sebab itu perkembangan pada masyarakat manusia hanya bisa dipahami melalui pendekatan budaya atau sejarah perkembangan masyarakat manusia itu sendiri yang kompleks dan komprehensif yang didalamnya terdapat aspek pendekatan.

Menurut Talcot Pearson, semua kecenderungan yang berjalan dimasyarakat akan mengikuti hukum "keseimbangan dinamis-stationer" (*homeostatic equilibrium*) artinya jika satu bagian dalam masyarakat berubah yang lain ikut menyesuaikan diri. Sesungguhnya perubahan itu adalah hal yang wajar manakalah piranti-piranti yang membentuk pranata social berubah. Sehingga orang bijaksana mengatakan yang kekal itu adalah perubahan.

Dalam penelitian ini untuk memahami *setting social* yang terjadi pada masyarakat suku Tengger, perlu memahami dan mendalami masyarakat melalui interaksi ekonomi, sosial, budaya yang tercermin dalam nilai-nilai dan kelembagaan yang tumbuh dimasyarakat, karena terlihat segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger masih tidak terlepas factor-faktor keterlekatan antar adat, sosial dengan aktivitas ekonomi yang

dicerminkan dalam perilaku/ budaya yang ditunjukkan masyarakat Tengger dalam kesehariannya.

Menurut Koentjaraningrat (2000:188), kebudayaan mengandung tiga bentuk yaitu: adat istiadat, norma, dan hukum, sistem sosial, kebudayaan fisik. Ketiga bentuk ini tak dapat dipisahkan, adat istiadat, norma dan hukum yang mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik mempengaruhi pola-pola perbuatan masyarakat dan juga pola berfikirnya masyarakat di wilayah tersebut.

Menurut Damsar dan Swidler, budaya merupakan sumber dari strategi atau cara, dan budaya sebagai sumber nilai atau tujuan. Menurut Paul Maggio, ada 2 bentuk budaya yaitu:

- a) Bentuk budaya yang bersifat konstitutif (berupa katagori², skrip/naskah, konsepsi tentang agen, gagasan tentang teknik)
- b) Bentuk-bentuk kebudayaan yang bersifat regulative (norma, nilai)
- c) Selanjutnya Maggio, melakukan kajian penelitian tentang budaya kelas sosial sosial dalam tiga aspek, yaitu:
- d) Penelitian tentang kelas bawah (moral ekonomi petani, pedagang) .
- e) Penelitian tentang professional dan manajer (nilai-nilai, norma-norma)

- f) Penelitian tentang kelas pekerja (rasa, definisi tentang kehormatan, norma hukum). Kajian ini kalau dilihat dari tiga aspek ini, aspek-aspek budaya, mempunyai keterkaitan dengan aspek sosial , moral dan hukum serta tindakan ekonomi atau perilaku ekonomi.

Granoveterr menjelaskan konsep perilaku ekonomi, dalam konteks hubungan sosial (konsep keterlekatan) yaitu tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para pelaku ekonomi. Sindikasi-sindikasi pasar lebih banyak muncul sebagai bentuk perluasan daripada kepercayaan-kepercayaan (*trust*) yang ada dimasyarakat sehingga menimbulkan hubungan yang bersifat keterlekatan (*embodiedness atau personality*) yang berbeda dengan pemikiran neo klasik dimana hubungan hanya bersifat antara pembeli dengan penjual.

Teori neo klasik, hanya melihat individualisme keberadaan masyarakat (dengan semua yang terkandung di dalamnya) dipandang sesuatu yang tetap (*given*). Dengan memandang masyarakat sebagai sesuatu yang tetap menyebabkan para pakar ekonomi kurang dapat menjelaskan mengapa mekanisme transmisi dari teori yang dijelaskan secara rasional kurang dapat menjelaskan fenomena –fenomena ekonomi yang berlaku secara empiris dimasyarakat.

Teori konvensional (neo klasik) menyatakan, permasalahan ekonomi dinyatakan sebagai permasalahan mengenai pilihan-pilihan, disini alternatif-alternatif pilihan dipandang sebagai sesuatu yang telah tersedia dan bernbentuk suatu mapping, antara harga dan selera adalah sesuatu yang bisa dihubungkan, rasionalitas adalah sesuatu yang menghubungkannya dan oleh teori disebut sebagai asumsi.

Menurut Granovetter dan Swedlberg, tindakan ekonomi dalam masyarakat industri juga melekat sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat pra industri, dengan tingkat dan level yang berbeda (lembaga bank mengangkat karyawan dg referensi). Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi-rapi dari preferensi, diantaranya:

- a) Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan;
- b) Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku;
- c) Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Dalam penelitian ini kondisi masyarakat suku Tengger banyak berimpitan dengan ekonomi, social, adat yang menjadi perilaku kesehariannya. Kalau melalui pendekatan ilmiah sosiologi apabila dimasukkan ke dalam kerangka individu merupakan suatu kekeliruan karena pendekatan pilihan rasional adalah bentuk ekstrim dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu super struktur yang luas (jaringan sosial) di atas fundamental yang sempit dan bagaimana struktur ini mempengaruhi hasil keseluruhan. Sedangkan tindakan ekonomi adalah tindakan sosial, sepanjang tindakan ekonomi yang dilakukan oleh individu bersifat memperhatikan dan memiliki pengaruh terhadap individu yang lain.

Menurut Polanyi, kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra industri adalah melekat dalam lembaga-lembaga (institusi-institusi) sosial, politik, dan agama. Aktivitas kehidupan masyarakat pra industri diatur oleh resiprositas (hubungan timbal balik, pertukaran) dan redistribusi (pembagian kembali, pengaturan kembali). Masyarakat Tradisional, Proses mekanisme pasar tidak dibolehkan untuk mendominasi kehidupan ekonomi, oleh karena itu permintaan dan penawaran bukan sebagai bentuk harga, tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik setempat. Dalam kehidupan masyarakat modern, pasar menetapkan harga, diatur oleh logika baru, yaitu logika ekonomi yang menyatakan tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Dengan kata lain, dalam masyarakat modern, ekonomi terstruktur atas dasar pasar yang mengatur dirinya sendiri dan secara radikal melepaskan dirinya dari institusi sosial, dan berfungsi menurut hukumnya.

Menurut Granovetter, keterlekatan perilaku ekonomi dalam konteks hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Powel dan Smith Doerr, menghubungkan keterkaitan individu dengan individu lainnya, serta bagaimana ikatan afiliasi melayani, baik sebagai pelicin untuk memperoleh suatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna kehidupan sosial. Menurut Mitchek, pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial.

Menurut Scott manusia mahluk yang terikat pada moral yang berlaku pada masyarakat termasuk moral ekonomi. Sedang Evers & Scrader memandang manusia mahluk yang kreatif, norma-norma moral, adat, hukum dan lainnya dipandang sebagai penghambat bagi pencapaian kepentingan pribadi. Selanjutnya, Scott menemukan moral ekonomi dalam masyarakat petani statis tidak terpengaruh dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur hubungan sosial yang berkembang. Perilaku mereka merefleksikan ide-ide, norma-norma yang terkait di dalam moral. Sedangkan Evers melihat moral pedagang dinamis yaitu ada pertentangan antara kepentingan pribadi tapi ada jalan keluar (pedagang yang santri).

Menurut Scott, tindakan ekonomi merupakan refleksi langsung dari moral ekonomi, dimana perspektif aktor lebih tersosialisaikan, aktor sangat taat dan patuh pada aturan-aturan yang ada dimasyarakat. Sedangkan Evers, menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi baru dalam mengkaji moral ekonomi pedagang dengan berinteraksi petani (pembeli). Proses interaksi berlangsung terus diinterpresentasikan sesuai dengan konteksnya.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian ini sebagai berikut:

- a) Metode Kualitatif
Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mencoba menemukan kebenarannya yang lebih dalam mengenai suatu fenomena. Artinya peneliti melakukan studi dalam *setting alamiah* yang bertujuan untuk menemukan makna ekonomi, social dengan seiring aktivitas adat suku Tengger yang mewarnai kehidupannya sehari-hari.
- b) Lokasi penelitian
Lokasi penelitian dipilih Kecamatan Sukapura dengan Desa Ngadas, Wonokerto, Ngadisari, Sapi Kerep yang masih ketat memegang adat istiadatnya.
- c) Intrumen Penelitian
Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah: peneliti, anggota team peneliti, Romo Dukun Pandito, Pemangku/Pinandita, Kepala Desa, Tokoh-tokoh adat.
- d) Sample Sumber Data
Dalam penelitian ini, sumber data dipilih secara sengaja (*purposive*) dan bersifat *snowball sampling*, yang akan dipilih dari kepala keluarga yang berasal dari Suku Tengger di Kecamatan Sukapura dengan Desa Ngadas, Wonokerto, Ngadisari, Sapi Kerep.
- e) Teknik pengumpulan data, meliputi observasi participant, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.
- f) Analisis data
Dalam penelitian ini mengacu pada Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.
- g) Pengujian kredibilitas data.
Pengujian kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan member check

5. Hasil Analisis dan Pembahasan

5.1 Profil Masyarakat Suku Tengger

Profil merupakan karakteristik yang dimiliki masyarakat suku Tengger, berdasarkan pekerjaan sebagian besar hidupnya tergantung sebagai petani sayur-mayur kentang, bawang pree, dan lainnya. Dengan tanah yang subur dengan alamnya memberikan semangat hidup masyarakat suku Tengger enggan untuk meninggalkan wilayah ini untuk mencari pekerjaan di lain tempat. Tidak ada factor menarik dan pendorong orang melakukan perpindahan (migrasi), baik secara permanen, sirkuler maupun ulang-alik di wilayah ini, sebagaimana diungkapkan Lee dalam dalam teori migrasi, disamping factor adat yang mengikat. Pekerjaan lain masyarakat suku tengger sebagai pedagang kebutuhan pokok di desanya, sebagai kecil sebagai pengepul kentang, sopir angkut, ojek, dan sebagian bergerak di sektor wisata dengan menyiapkan penginapan, menyewakan jeep, menyewakan kuda, sebagai pemandu wisata, dan pekerjaan sebagai tukang bangunan.

Komposisi masyarakat suku tengger menurut jenis kelamin, pada umumnya rasio pria berbanding wanita 100:105 artinya wanita lebih banyak daripada pria seperti layaknya rasio

pria dan wanita ditingkat regional maupun nasional. Wanita suku Tengger membantu keluarganya atau suaminya bekerja diladang, disamping juga mengurus keluarga dan mendidik anaknya. Kegiatan lainnya aktif dalam kegiatan adat yang menjadi warisan yang telah diturunkan sejak nenek moyangnya.

Jumlah keluarga masyarakat suku Tengger rata-rata 3-4, keikutsertaan program KB masih kurang dengan alasan anak merupakan rejeki dan bisa diajak bekerja diladang sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk ongkos tenaga yang meningkat semakin tahun. Anak-anak Tengger juga ikut membantu orang tuanya di ladang, selain sekolah. Rata-rata pendidikan anak suku Tengger sampai SMP dan hanya beberapa yang mengenyam pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Demikian pula, minat sekolah anak-anak Tengger masih kurang karena disamping membantu kerja di ladang juga tidak mau jauh dari desanya. Jarak ke sekolah SMPN cukup jauh dan melalui jalan yang berkelok-kelok dan berbukit-bukit terjal, sehingga cukup mengkhawatirkan bagi orang tua keselamatan anaknya.

Dalam hal warisan, wanita suku Tengger mendapatkan bagian lebih besar daripada pria dengan alasan wanita lebih lemah dan perlu mendapat perlindungan lebih besar, sedangkan pria lebih kuat dan mampu bekerja lebih banyak dengan penghasilan yang lebih besar. Istilah orang Tengger bahwa anak laki-laki mempunyai “ langkah kaki “ lebih luas dibandingkan perempuan. Perempuan Tengger memiliki peran domestic lebih besar dibandingkan wanita pada umumnya, sehingga waktu luang untuk bekerja di luar rumah kurang sebagai pebisnis, akedemisi, birokrat seperti selama ini dituntut persamaan gender oleh perempuan berpendidikan diperkotaan.

Sistem kekerabatan masyarakat suku Tengger tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya, hubungan anak, bapak, ibu dan paman, bibi serta kakek menjadi dekat sekali secara emosional karena kebiasaan ini telah diterima dari dulu dari orang tuanya. Dengan perkembangan modernisasi suku Tengger mengikutinya, hubungan sosialisasi melalui telpon rumah, HP dan media komunikasi lainnya sudah biasa walaupun kemampuan baca-tulis masih rendah.

Berdasarkan komposisi umur masyarakat suku Tengger berada pada usia muda (produktif) sehingga memerlukan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, yaitu bekerja sebagai petani sayur dengan mengolah lahannya. Pada umumnya masyarakat suku Tengger memiliki lahan-lahan yang berada disekitar rumahnya atau disekitarnya. Dengan musim tanam 3 bulan dalam usaha ketang, bawang pree maupun sayur-sayuran lainnya, waktu dan tenaga kerja sangat berharga. Sehingga pekerja/buruh sering menjadi raja pada musim panen tiba. Bagi petani yang memiliki luasan lahan terlalu luas akan kesulitan panen dan akan mengakibatkan kerugian hasil produksi karena kentang dan sayur-sayuran cepat bosok kalau tidak baik penanganannya.

Jumlah jam kerja, masyarakat suku Tengger terkenal tekun bekerja dan sangat ulet berkebun, jam kerjanya dicurahkan sepenuhnya diladang, kalau musim tanam dan panen mulai pagi jam 06.00 sampai malam jam 17.00. Biasanya melakukan kegiatan penyemprotan hama, menggaru, menanam, mengairi, panen, membersihkan gulma, pemupukan, membuat bedengan dan kegiatan pengolahan lainnya. Kalau dihitung orang Tengger mempunyai waktu kerja dari jam 06.00-12.000, jam12.00-13.00 istirahat, jam 13.00 sampai jam 17.00. memelihara ternak, atau mengolah lahannya sendiri. Jadi orang Tengger mempunyai jam kerja efektif 10 jam per hari.

5.2 Aktivitas Sosial, Ekonomi, Budaya/Adat Suku Tengger di Probolinggo

Kehidupan social masyarakat suku Tengger berbaur menjadi satu dalam suatu kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan hidupnya yang terlembaga secara informal yang disebut Adat. Berdasarkan Kuntjara Ningrat adat adalah suatu lembaga yang berisi aturan-aturan/prasasti baik tertulis maupun tidak tertulis yang diakui oleh masyarakat sebagai pedoman hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Dukun Sutomo dari Ngadisari, kalender masyarakat suku Tengger termasuk pedoman yang memuat hari baik dan buruk yang dipakainya untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang berhubungan manusia antar manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan.

Menurut Mangku Rudi dari Desa Wono Kerto, kegiatan ritual/upacara yang dilakukan oleh suku Tengger dibedakan menjadi 5 kegiatan, yaitu: (1) Upacara berkaitan dengan bhuta (alam material), manusia, leluhur, Lingkungan, Tuhan. Hal ini dapat dilihat ritual/upacara Karo, jatuh pada bulan ke 2 kalender Tengger (bulan Karo). Pada hari ini orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat dan saling bermaaf, perayaan ini berlangsung selama 1-2 minggu. Selanjutnya, upacara Nyadran juga dipimpin oleh Romo dukun Tengger, selain diberi sesaji makanan dan minuman, roh-roh orang yang sudah meninggal juga dihibur dengan kuda kacak atau kuda jogged yang dihias dan menari-nari diiringi gamelan. Dan *Upacara Entas-Entas*, upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia agar supaya dapat masuk surge. Upacara ini menyembelih kerbau atau kambing, (6) *Upacara Pujan Mubeng*, diselenggarakan pada bulan kesembilan atau Panglong Kesange, yakni pada hari kesembilan sesudah bulan purnama. Pada hari ini warga Tengger, tua-muda, besar-kecil, berkeliling desa bersama Romo dukun sambil memukul ketipung dan upacara lainnya.

Berdasarkan penuturan bapak Tetua Adat (PHDI), yang baru saja melaksanakan upacara unan-unan selama hampir 2 minggu dengan pengeluaran anggaran hampir 300 juta, yang diperoleh secara patungan antar keluarga dan pengembalian arisan social yang pernah diberikan selama 5 tahun. Disamping, yang punya azad (kerja) ini telah menyiapkan anggaran minimal 100 juta lebih. Kegiatan ini nampaknya cenderung dilakukan masyarakat yang mempunyai status ekonomi menengah ke atas dengan kepemilikan luas lahan 1 Ha ke atas dan janji-janji yang pernah diucapkan kepada para leluhurnya dan diyakini ada saja jalan untuk kegiatan ini bisa dilakukan. Makna yang terkandung dalam ritual ini memberi penghormatan yang paling tinggi terhadap para leluhur (Pitra Yadnya).

5.2 Perayaan Kasada/Hari Raya Kasada/Kasodoan/Yadnya Kasada

Perayaan ini merupakan hari yang raya kurban yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15 atau 16 bulan Kasodo saat bulan purnama menampakakkan wajahnya dilazuardi biru. Hari Kurban ini merupakan hari kurban untuk Raden Kusuma/Dewa Kusuma putra bungsu Rara Anteng dan Joko Seger, setelah merelakan dirinya menjadi kurban untuk kesejahteraan ayah,ibu serta saudaranya. Kasodoan merupakan sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widhi Wase dan roh-roh halus yang menjaga Tengger, komunikasi ini dilakukan orang Tengger melalui dukun Tengger. Pada saat Kasodoan para dukun dari Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Malang beserta warganya berkumpul di Poten untuk bersemadi dan bersembahyang, baik melaksanakan adat maupun secara agama Hindu, menghadap ke Gunung Bromo. Upacara di Poten dimuali pada saat langit ditimur memancarkan warna terang atau yang mereka sebut putih wetan “cerah di timur”. Poten merupakan hulu atinya orang tengger, Poten berasal dari kata empot “hulu” dan “ati”, tempat

berkumpulnya orang-orang Tengger menunggu keluarganya dari wilayah Pasuruan, Probolinggo, Malang, Lumajang.

Puncak dari perayaan Kasoda di Poten adalah pembacaan “ sejarah” Kasada oleh Dukun Pandita (koordinator dukun Tengger) dan diteruskan dengan membuang ongkek (kurban) ke dalam kawah Bromo banyak dimanfaatkan kembali oleh orang-orang di luar Tengger yang sengaja datang untuk mengambil isian ongkek (hasil bumi, ayam, kambing disebut marit tersebut untuk dibudidayakan atau dimakan ini tidak dilarang. Setelah itu dilakukan Pujan Kasada, yakni selamatan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Selamatan di lakukan di rumah kepala Desa dan pamong desa. Di dalam selamatan tersebut disampaikan lagi sejarah “ Tengger” . Acara ini diisi dengan pembacaan doa-doa dari kitab Suci Weda dan membakar kemenyan dengan sarananya berupa nasi tumpeng, prasen (tempat air suci), prapen (tempat membakar kemenyan), slempang (kain yang dipasang dipinggang). Setelah selesai pembacaan doa makan secara bersama-sama.

Kasodo merupakan hari korban Ki Kusuma. Jadi semua masyarakat Tengger meYadnyakan hasil buminya dan hewan peliharaannya untuk disampaikan ke kaki kusuma yang ada di Gunung Bromo dengan melaksanakan korban hasil bumi dengan harapan memperoleh kemakmuran kesejahteraan dan terhindar dari marabahaya. Prosesinya sebagai berikut: (a) Para Dukun menyampaikan sesaji yang berupa ongkek yang dihias dengan hasil bumi yang dibawa oleh wakil masing-masing desa, (b) Ujian Dukun Baru, (c) Dukun memberikan pelayanan kepada semua umat yang melaksanakan kurban, (d) Masyarakat berkumpul di kepala Desa Adat untuk bersama-sama mengucapkan pujadan puji syukur kehadapa Ida Yang Bromo atas dapat terselenggaranya dengan lancar acara kosodo tersebut.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang dipakai masyarakat sukuTengger dalam kegiatan adatnya, selalu menggunakan simbul-simbul yang terdiri dari Yantra, Mantra and Tantra. Chawdhri (2003) dalam *Secrets of Yantra, Mantra and Tantra*, Yantra, Mantra dan Tantra adalah bagian dari ilmu mistik Hindu, yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu dalam kehidupan manusia. Penerapan pengetahuan Yantra, Mantra, dan Tantra akan menumbulkan energi mistis yang luar biasa seperti energi nuklir yang dapat digunakan untuk tujuan baik maupun tidak baik tergantung pada yang menggunakannya.

Para Dukun Pandito Tengger untuk mengekspresikan dirinya melalui berbagai isyarat-isyarat gerakan-gerakan tubuh, tangan, kata-kata ataupun melalui tulisan-tulisan, semua itu sesungguhnya tidak lain dari bahasa symbol. Chawdhri (2003:3) menguraikan bahwa jika Yantra terdiri dari berbagai gambar dan tulisan, maka Mantra dan Tantra secara internal berhubungan karena keduanya diekpresikan dengan media Yantra. Berbagai Yantra yang berbeda berhubungan dengan kekuatan (energy) yang memberi hidup pada masyarakat Tengger. Yantra adalah pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengendalikan panca mahabhuta (lima elemen) alam, yaitu tanah, air, api, udara, akasa berhubungan dengan Yantra, dan dengan melakukan puja atau doa khusus maka seseorang bisa mengendalikan elemen-elemen tersebut untuk tujuan sesuai dengan kepentingannya.

Dalam kaitannya sistem kepercayaan, system upacara, yang dilakukan oleh masyarakat Tengger dengan budaya agraris dengan istiadat yang kuat, nampaknya pendapat Scott maupun Evers mampu dijelaskan, Peran Dukun Pandito disamping sebagai tokoh adat dalam menjalankan fungsinya sebagai panutan masih bisa dipercaya sebagai mengatur regulasi secara tidak tertulis dalam tatanan kehidupan dimasyarakat serta penjaga tiang ketentraman diwilayah Tengger. Sedangkan pendapat Evers dalam transaksi ekonomi ada kesepakatan-kesepakatan adat setempat sehingga tidak mudah pembeli luar langsung

berinteraksi dengan penjual (petani) setempat, pasti interaksi terjadi lebih awal dari petani (penjual) dengan (pengepul didesa) berdasarkan kepercayaan antar keduanya, dan keduanya saling menjaga dengan baik, kalau sampai melanggar kepercayaan sangat sulit untuk mendapat barang dan pekerjaan, termasuk dikenakan sanksi niskala oleh Dhanyang Bhau Rekso yang ada diwilayah itu, seperti tidak pernah mendapat hasil yang baik.

Koencaranigrat, mengatakan system kepercayaan yang bercorak agama, terdapat suatu kepercayaan kepada suatu yang sifatnya spiritual atau supra natural. Ia tidak nampak oleh indra karena di luar batas akal manusia. Kekuatan kekuatan tersebut bisa berupa kekuatan yang dalam keyakinan masyarakat Tengger roh leluhur, Danghyang, mbahu Rekso.

Aktivitas social dan ekonomi, kegiatan ini selalu membutuhkan sarana-sarana yang mendapatkan perlu pengorbanan berupa uang, aktivitas adat yang dilakukan sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal memerlukan sarana-sarana alam untuk mendapatkannya perlu pengorbanan dalam bentuk biaya. Aktivitas ekonomi masyarakat suku Tengger di wilayah ini sebagian besar bertani dan menyewakan mobil, rumah, kuda, Hotel, dan semakin dekat dengan wilayah kawah bromo aktivitas jasa lebih menonjol dari aktivitas pertanian. Kalau dalam penelitian ini wilayah Desa Cemara Lawang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemangku Sugiono sebagai pemangku di Wilayah Poten Bromo per hari penghasilan kuda rata-rata Rp.50.000- sedangkan kalau puncak hari seperti Kasodo sampai penghasilan Rp.200.000 sedangkan pengeluarannya untuk pembelian rumput per hari Rp.20.000,- Sedangkan penghasilan pemilik kendaraan Jeep rata-rata perhari Rp.500.000, kalau kita menyewa dari Hotel cemara lawang harga 1 kendaraan yang diisi 4-5 orang berkisar Rp. 300.000, sedangkan kalau naik dari Kecamatan Sukapura harga berkisar Rp.800.000 dengan penumpang 4-5 orang. Dilihat dari sisi kelembagaannya sektor jasa ditangani oleh desa setempat.

Kegiatan-kegiatan rutinitas adat di Kawasan Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo membawa motivasi kerja keras menghargai waktu juga membawa nilai tambah terhadap sektor pariwisata yang meningkatkan pendapatan daerah dan membuka lapangan kerja baru dan akhirnya pendapatan masyarakat meningkat. Dalam teori makro dikatakan semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula konsumsinya. Peningkatan pendapatan perkapita akan mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga, terutama untuk kebutuhan pokok (Partadiredja,1985).

5.3 Karakteristik Akses Pasar

Akses pasar masyarakat suku Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo ini dalam satu bulan rata-rata pergi kepasar terdekat tiap 3 hari, namun untuk pasar subuh (pagi hari) setiap hari untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Untuk membeli keperluan papan (perumahan), dan kebutuhan skunder pada pasar di Tingkat kecamatan yang jaraknya 5 km dengan angkutan umum atau kendaraan pribadi 30 menit (Wawancara bu Mangku). Sarana prasarana dan akses menuju pasar cukup bagus antar desa 4 desa ini, namun kalau masuk Kecamatan Sumber terutama jalan antar desa dengan batu krikil yang telah ada sejak orde baru belum pernah diperbaiki. Kondisi pasar biasa/lumayan lengkap dibuatkan bilik-bilik atau ruang untuk penjualan.

Masyarakat wilayah Tengger ini menjual hasil buminya seperti kentang, kubis, bawang pree sebagian besar kepengepul besar. Ada 3 orang pengepul di desa sumber Anom bapak suhartoyo, Bapak soejono, suhari, H Nurkulis dengan penjualan ke luar kabupaten ke Tulung Agung, Surabaya, Malang,Bali.

Untuk mengembangkan budidaya kentang, kubis, bawang pree tanah tersedia terbatas dan curam yang dimiliki petani, dengan irigasi untuk kebutuhan air tidak kurang. Untuk budidaya tanaman ini, masalah yang paling banyak adalah penyakit jamur, penyakit layu daun, uler tanah, strip daun, uler pree, sehingga biaya obat/pestisida cukup besar. Kalau dikalkulasi biaya budidaya kentang rata-rata per hektar dari biaya penglohan lahan 2 juta, penanaman kentang 1 juta, penggemburan kentang 1,5 juta, penyemprotan sebanyak 20 kali dengan 3 orang tenaga kerja dengan ongkos @ Rp.30.000,- = Rp. 1.800.000, panen & pasca panen 3 juta. Total pengeluaran per Ha, dengan rincian: biaya bibit(G3) 18 juta + biaya pupuk kandang Rp4.500.000, pupuk anorganik Rp.4.400.000, biaya obat/pestisida Rp=20 Juta + biaya tenaga kerja 25 jt= Rp 56.200.000,-. Dengan penghasilan rata-rata per Ha =15- 20 ton dengan harga @ ton= Rp5.000.000= Rp.75-100 juta, sehingga rata-rata penghasilan petani kentang per 4 bulan Rp. 75 juta-56.200.000= Rp18.800.000, berarti perbulan Rp. 4.700.000 dan perhari Rp.156.666, dengan pengeluaran rata-rata perhari untuk kebutuhan beras 1 hari 2 kg dengan harga per kilogram Rp.20.000, kebutuhan konsumsi kebutuhan pokok seperti rokok, gula, sabun, Rp.100.000,-, belum biaya kesehatan dan pendidikan maupun biaya tak terduga lainnya. Biaya social atau kegiatan adat di wilayah Tengger cukup besar juga seperti cara puja tiap bulan rata-rata ibu-ibu membawa 3 kg beras, roti, kue-kue mee jumlah Rp 50.000, sedangkan laki-laki membawa Rp.25.000, kasodo, karo, galungan,. Kalau dihitung biaya social dimasyarakat wilayah Tengger rata-rata 30 persen dari penghasilannya, sedangkan 70 % biaya kebutuhan sehari-harinya dan biaya untuk investasi (budidaya kentang, kubis, bawang pree, dan lainnya). Namun ini hitungan-hitungan matematik semata, karena dibalik adat Tengger melahirkan semangat kerja yang tinggi dengan penghargaan waktu sangat tinggi (*time is money*). Penghasilan tambahan lainnya adalah sebagai buruh, upah tenaga kerja perhari rata-rata Rp.25.000,- selama 21 hari x Rp.25.000=Rp 525.000,-. Masyarakat Tengger “Emat waktu boros social” artinya waktu kegiatan social sangat banyak, sedangkan waktunya sangat berharga untuk kegiatan-kegiatan menunjang ekonomi keluarga.

Dalam pembiayaan budidaya kentang maupun untuk keperluan rumah tangga masyarakat Tengger mengenal kas bon, dimana masyarakatnya mengambil pupuk, obat, bibit dan keperluan lainnya ke pengepul, dengan pembayaran setelah panen atau bekerja di juragan tersebut, habis bekerja dihitung pendapatannya dan selisih dengan hutangnya menjadi pendapatan bersih di bawa pulang *take home pay*. Pinjamannya dengan bunga bank dengan tanpa agunan hanya berdasarkan kepercayaan saja. Lembaga-lembaga perbankan yang menunjang di kecamatan ini BRI, BPR, PMPM, Kopwan (koperasi wanita) letaknya di Kecamatan Bantaran. Buruh menjadi anak emas di wilayah ini pada saat musim tanam, musim panen karena juragan sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak, rata-rata buruh yang dibutuhkan dengan luasan 1 Ha sampai 15 tenaga kerja.

Kondisi lahan, desa di wilayah Tengger mempengaruhi penghasilan petani, lahan yang miring keselatan sinar matahari terbit baru jam 10.00 sampai jam 11.00, selanjutnya sudah kabut, lahan yang miring ketimur 06.00- 15.00 tanah terlalu kering. Lahan miring keselatan dan kebarat kalau musim hujan berisiko penyakit, sedangkan musim kemarau menghasilkan. Pada dasarnya kemiringan lahan di wilayah Tengger mempunyai resiko yang sama.

Penyakit kentang yang sulit diteksi pada saat musim basah dan ada bau blerang dari Gunung Bromo. Biasanya tanaman kentang yang masih berumur lebih kecil 60 hari belum aman dan banyak resiko penyakitnya sehingga biaya lebih besar. Penggunaan bibit umumnya varitas G3 (granola) dengan harga Rp 20 juta per ton, sedangkan bibit varitas G2 harganya

perton Rp25 juta jarang digunakan petani. Mulai tanaman diberi pupuk kandang 100 sak, dengan harga @ sak Rp.15.000= Rp 1.500.000, pupuk NPK (kimia) 300 Kg (3 Kw) @ Rp 450.000= Rp 1.350.000, pupuk toska 3 Kg @ Rp. 90.000= Rp 270.000, pupuk ZA (pupuk daun) 4 kw @ Rp. 80.000=Rp 320.000. Umur 21 hari pengompresan 5 kali, setelah 30 hari dikompres lagi diberi pupuk daun.

Pemupukan untuk lahan datar 1 Ha rata-rata 3 rate (300 sak) dengan harga @ sak Rp.15.000=Rp.4.500.000,-, untuk lahan miring menggunakan pupuk lebih sedikit, yaitu sebesar 1,5- 2 rate (1500-200 sak) karena lubangnya lebih kurang dalam dari lahan datar, biasanya dalamnya lubang ukuran 20cm dengan jarak barisan 30-40 Cm dan jarak renggang barisan 80 Cm. Jenis pupuk yang digunakan, yaitu pupuk bersubsidi dan non subsidi dengan perbandingan 50%:50%, harga per paket pupuk bersubsidi Rp.320.000, sedangkan harga pupuk non subsidi per paket Rp.600.000.

Untuk tumpang sari bawang prey ditanam stelah dua kali tanam kentang, ocet, jagung, Lombok, tomat,kubis, sawi,wortel untuk konsumsi sehari-hari sehingga tidak membeli sayur. Mata pencaharian sampingan memelihara ternak, sapi, bebek. Biasanya petani bulan januari tanam, bulan april panen, bulan Pebruari tanam, panen bulan Mei Panen, bulan maret tanam,bulan Juni panen, setelah itu tanam berikutnya hasilnya kurang bagus, petani biasanya menyelingi dengan tanam bawang prey pada bulan-bulan yang hasilnya bagus, Mei- Agustus baik, bulan September sampai januari kurang bagus.

Melihat produktivitas keluarga masyarakat di wilayah Tengger Desa Sumber, terlihat rata-rata anggota keluarga terdiri dari 3-4 orang dengan jumlah anak 2-3 orang. Pendidikan rata-rata tamatan SD dengan 4 desa mayoritas beragama Hindu. Status kepemilikan lahan milik sendiri dengan sertifikat Kondisi rumah sebagian besar keluarga suku Tengger berstruktur kuat/baik, yaitu jenis material yang digunakan untuk atap pada bangunan utama genteng tanah dan keluarga yang ekonominya menengah ke atas memakai beton, dengan dinding rumah terbuat dari batu bata dan lantainya dari keramik dengan penerangan listrik. Sumber energi yang digunakan untuk memasak yang biasa digunakan kayu bakar , minyak tanah, dan gas elpiji, pada umumnya sebagian besar sudah menggunakan gas elpiji. Sumber air yang digunakan untuk minum berasal dari mata air. Fasilitas WC sebagian besar keluarga suku Tengger memiliki sendiri dirumah masing-masing.

Sarana transportasi yang digunakan oleh keluarga suku Tengger adalah sepeda motor , mobil, truk, dengan asset untuk keperluan rumah tangga sebagian besar memiliki radio, televise, VCD, kompor gas, kompor minyak tanah, traktor, telpon genggam. Kelembagaan social belum banyak, saat ini hanya ada organisasi kegamaan disebut Parisada, Organisasi muda-mudi, organisasi kelompok tani. Kelembagaan ekonomi yang dapat mendukung mereka mendapat penghasilan adalah: pasar desa, lembaga perkreditan desa, KUD. Disamping itu masalah transportasi antar desa dalam wilayah kecamatan cukup memadai dan lancer sehingga perekonomian desa mudah untuk berkembang.

Dilihat dari aspek sarana perhubungan, Tengger mempunyai perhubungan yang cukup strategis, sebab memiliki jalan lingkar dari arah 4 kabupaten, yaitu untuk memasuki wilayah Tengger atau Gunung Bromo dapat melalui: Pasuruan, Malang,Probolinggo,dan Lumajang. Dari keempat kota ini yang paling mudah jangkauannya baik masalah angkutan dan fasilitas lainnya adalah melalui Probolinggo. Sedangkan dari kota lainnya masalah transportasi agak sulit sebab tidak ada angkutan umum.

Adapun kelembagaan yang berkaitan dengan langsung dengan kepariwisataan antara lain: Persatuan Biro Perjalanan Bromo Tour, Paguyuban Pengusaha Kuda dan Persatuan Penginapan/Losmen. Lembaga-lembaga tersebut sudah berfungsi baik di Kecamatan Sukapura ini telah mendapat pembinaan dari pemerintah setempat.

Kelembagaan formal bentuknya pemerintah di wilayah Tengger antara lain: Perangkat Desa, LKMD, LMD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, UPGK (Usaha peningkatan gizi keluarga), Kelompok IDT, Kelompok KB, Kelompok Pos Yandu dan KPD (kader pembangunan desa) serta KUD. Kelembagaan formal bukan bentuknya pemerintah antara lain: Wahli (wadah lingkungan hidup), perkumpulan irigasi (dharma Tirta), Persatuan Hindu Dharma Tengger, BKB (bina keluarga balita). Sedangkan kelembagaan adat, kelompok gugur gunung, kelompok paguyuban kuda, kelompok jasa angkutan Bromo Tour.

Pemilikan ternak di wilayah ini jenisnya sapi, babi, kambing, bebek, ayam, kuda untuk pekerjaan tambahan. Masyarakat di wilayah ini jarang menjual lahannya ke orang yang ada di wilayah tersebut, walaupun ada hanya sebagian kecil, penjualannya ke saudaranya, tetangganya. Alasan penjualan pemilikan lahan karena kesulitan ekonomi untuk biaya pengobatan, bayar hutang, dan kebutuhan hidup.

5.4 Perputaran ekonomi dengan aktivitas adat yang disebut “ Vircouis Ekonomi Adat “ dilakukan masyarakat suku Tengger di Kabupaten Probolinggo.

Teori Say yang terkenal “*Supply Creates own demand* “ dipandang dari segi *demand* dan *supply* barang, tanpa memperhatikan faktor pendapatannya, masyarakat tengger telah menciptakan permintaan produk terhadap kebutuhan yang diperlukan setiap kegiatan ritual adat berdasarkan sasih/wuku/bulan/uger-uger pedoman adat lainnya, seperti telur, ayam, buah-bahan, daun-daun, sayur-mayur, beras, ketan untuk jenang merupakan barang ekonomi yang mempunyai nilai rupiah, dibalik itu masyarakat suku Tengger menyiapkan sarana-sarana ritual ini di kebun miliknya sendiri, terutama dipinggir-pinggir ladang, bisa sebagai pembatas kebun dengan milik orang lain menanam pisang, janur. Juga memelihara ayam, kambing dan ternak lainnya. Ada penciptaan (*Supply*) produk yang dibutuhkan secara alamiah sebagai wujud persembahan kepada leluhur bahwa roh-roh para leluhurnya masih berada di sekitar mereka dan belum meninggalkan dunia yang fana ini (Sugiono, Dukun Tengger).

Ekonomi pasarnya Adam Smith, tidak sepenuhnya berlaku pada masyarakat suku Tengger terbukti kebutuhan ini bisa dipenuhi tiap saat dan harganya relative stabil walaupun harga dipasaran mengalami pluktuasi naik. Dengan adanya suatu kepercayaan dan keyakinan yang tercantum dalam setiap wuku/asih/hari/bulan sebagai kewajiban keturunan suku Tengger untuk mempersembahkan hasil-hasil bumi yang dikelolanya.

Teori Granoveter menyebutkan adanya keterlekatan masyarakat dalam mengambil keputusan, dalam masyarakat suku tengger dalam menentukan kegiatan adat tetap tidak terbatahkan, keputusan individu di pedesaan dari aspek ekonomi tetap menjadi keputusan individu, walaupun pada sektor jasa ada regulasi/aturan yang diatur lewat paguyuban kuda, kendaraan (jeep). Jaringan social yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dikatakan oleh Granovetter, di masyarakat suku Tengger terlihat antar angkutan jeep, angkutan kuda ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat tanpa menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar pelaku-pelaku tersebut, demikian pula pelanggaran yang dilakukan oleh mereka akan membawa konsekuensi sanksi moral di adat tersebut.

Secara sosial kelembagaan ekonomi kurang dapat bekerja secara efektif karena pasar bersifat asimetris terhadap perluasan ekonomi pasar seperti barter dengan dasar tukar yang kurang jelas, system ijon yang merugikan pemiliki faktor, gadai, pola bagi hasil (*productin sharing*) yang tidak fleksibel dan lain-lain, menyebabkan berbagai teori-teori neo klasik yang pernah digunakan untuk merekomendasi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang gagal diterapkan.

Masyarakat suku Tengger mungkin belum mengalami perubahan hubungan sosial dan ekonomi, hubungan ekonomi dalam artian keputusan penempatan tenaga kerja, produksi dan distribusi masih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kekerabatan tradisional yang bersumber dari keluarga sebagai *nucleus family*, sifat keterlibatan tenaga kerja/buruh masih adanya keterikatan keluarga dekat yang meluangkan waktunya manakala keluarganya membutuhkan bantuan lebih dulu. Belum dijumpai adanya keterikatan waktu berdasarkan disiplin yang tertuang pada kontrak kerja yang disepakati. Pemilikan asset keluarga dikelola secara bersama-sama belum ada perubahan memisahkan asset keluarga menjadi asset perusahaan.

Pola perkawinan berdasarkan kesepakatan bersama, jadi kawin harus mendapat restu dari orang tua kedua mempelai dan keluarga dekatnya belum ada keterpisahan seorang anggota keluarga pada keluarga intinya dan menyebabkan hilangnya pengaruh dan kekuasaan ini keluarga kepada anggota-anggota keluarganya.

Perubahan-perubahan dalam hubungan social yang terjadi saat ini masih mendahulukan tetua-tetua adat dan bersifat bersifat kontinyu/tetap, kalau ada perubahan bersifat diskontinyuitas akan ditolak untuk menjaga keharmonisan dalam mempertahankan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Pendapat Coleman, terbantahkan dalam masyarakat suku Tengger walaupun cenderung menganut berbagai-bagai nilai (yang membentuk identitas dan egosentrisnya masing), tetapi mempunyai kesadaran untuk menjaga nilai yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang tidak kalah dengan system nilai yang berlandaskan ilmu pengetahuan, rasionalitas dan kesamaan pada dasar axiology, ontology, dan epistemologinya yang disarankan oleh Coleman.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Masyarakat Suku Tengger di Kabupaten Probolinggo Menurut: Mata Pencaharian, Usia, Jenis Kelamin, pendidikan, kekerabatan dijelaskan sebagai berikut :
 - 1) Menurut mata pencahariannya masyarakat Suku Tengger, sebagian besar hidupnya tergantung sebagai petani sayur-mayur kentang, bawang pree, dan lainnya, dengan tofografi daerahnya yang subur dan alamnya mempesona. Dengan memegang adat yang kuat, tidak ada keinginan untuk pindah, disamping factor penarik dan pendorong untuk mencari pekerjaan yang menjanjikan di kota kecil. Pekerjaan tambahan yang digeluti selama ini sopir angkut, ojek, dan sebagian bergerak di sektor wisata dengan menyiapkan penginapan, menyewakan jeep, menyewakan kuda, sebagai pemandu wisata, dan pekerjaan sebagai tukang bangunan hanya sebatas Kecamatan Sukapura.

- 2) Komposisi menurut jenis kelamin, jumlah wanita suku Tengger lebih banyak dibandingkan pria layaknya rasio pria dan wanita ditingkat regional maupun nasional. Kehidupan wanita suku Tengger sebagai pembantu suami bekerja diladang, disamping juga mengurus keluarga dan mendidik anaknya. Jumlah keluarga (*Family size*) sedikit dan kurangnya partisipasi keikutsertaan KB. Perempuan Tengger memiliki peran domestic lebih besar dibandingkan wanita pada umumnya, sehingga waktu luang untuk bekerja di luar rumah kurang sebagai pebisnis, akademisi, birokrat seperti selama ini dituntut persamaan gender oleh perempuan berpendidikan dipertanian.
 - 3) Rata-rata pendidikan anak suku Tengger sampai SMP dan hanya beberapa yang mengenyam pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Demikian pula, minat sekolah anak-anak Tengger masih kurang karena disamping membantu kerja di ladang juga tidak mau jauh dari desanya. Jarak ke sekolah SMPN cukup jauh dan melalui jalan yang berkelok-kelok dan berbukit-bukit terjal, sehingga cukup mengkhawatirkan bagi orang tua keselamatan anaknya.
 - 4) Sistem kekerabatan masyarakat suku Tengger tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya, hubungan anak, bapak, ibu dan paman, bibi serta kakek menjadi dekat sekali secara emosional untuk membicarakan setiap permasalahan kehidupannya secara kekeluargaan yang diterima dari nenek moyangnya. Dalam hal warisan, wanita suku Tengger mendapatkan bagian lebih besar daripada pria dengan alasan wanita lebih lemah dan perlu mendapat perlindungan lebih besar, sedangkan pria lebih kuat dan mampu bekerja lebih banyak dengan penghasilan yang lebih besar. Istilah orang Tengger bahwa anak laki-laki mempunyai “ langkah kaki “ lebih luas dibandingkan perempuan.
- b) Aktivitas Sosial, Ekonomi, Budaya dan Adat Suku Tengger di Probolinggo sebagai berikut:
- 1) Aktivitas sosial masyarakat suku Tengger berbaur menjadi satu dalam suatu kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan hidupnya yang terlembaga secara informal yang disebut Adat.
 - 2) Aktivitas sosial masyarakat suku Tengger terlihat sangat kental pada kegiatan ritual/upacara yang berkaitan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan adat upacara karo, pujaan kapat, pujaan kepitu, pujaan kawolu, *upacara kasada*, *upacara unan-unan*, entas-entas, *upacara pujaan mubeng*, upacara *barikan*, upacara *liliwet*, upacara perkawinan, kelahiran dan kematian,
 - 3) Kekerabatan dan kerukunan masyarakat suku Tengger sangat dekat secara emosional dan sangat demokratis setiap permasalahan hidup diperbincangkan sama keluarga yang terdiri dari ayah,ibu, paman (papa), bibi (bebe) kakek (*pakwe*) dan nenek (*yungwek*). Konsep rukun tercermin pada upacara, yaitu lebih baik banyak saudara atau sahabat daripada banyak uang atau arta (*sugih donya*, *nek sugih dulur*, *anguk sugih dulur*).

- 4) Romo Dukun di masyarakat suku Tengger merupakan pimpinan tertinggi dalam memimpin ritual adat yang dilakukan dalam setiap upacara seperti upacara karo, pujaan kapat, pujaan kepitu, pujaan kawolu, *upacara kasada*, *upacara unan-unan/entas-entas*, *upacara pujaan mubeng*, upacara *barikan*, upacara *lilivet*, upacara perkawinan, kelahiran dan kematian.
 - 5) Aktivitas ekonomi masyarakat suku Tengger memberikan gambaran terhadap Teori Say yang terkenal "*Supply Creates own demand* ", dari aspek produk tanpa mengkaitkan dengan pendapatan masyarakat suku Tengger, dimana permintaan barang-barang yang dibutuhkan sendiri diciptakan sendiri dari sumber daya alam yang bersahabat dalam kehidupan sehari-harinya. Ekonomi pasarnya Adam Smith, tidak sepenuhnya berlaku pada masyarakat suku Tengger terbukti kebutuhan ini bisa dipenuhi tiap saat dan harganya relative stabil walaupun harga dipasaran mengalami pluktuasi naik.
 - 6) Aktivitas budaya yaitu mencakup cara berfikir/ cara berperilaku dan hasil karya manusia yang telah merupakan ciri khas masyarakat suku Tengger berupa konsep hidup yang telah diyakini melalui pelaksanaan ritual seperti upacara karo makna bisa menjadikan hidup rukun seperti *sugih donya*, *nek sugih dulur*, *anguk sugih dulur*, mencintai alam melalui *upacara barikan*, membina hubungan manusia dengan manusia melalui upacara perkawinan, upacara kelahiran (*sekul brokohan*, *omong-omong dan upacara Kekerik*, upacara *Tugel Kunciung atau Tugel Gombak*) , manusia dengan alam melalui upacara *pujaan kawolu*, manusia dengan leluhur dan Tuhan melauai upacara unan-unan dan upacara Kasodo.
- c) Perputaran ekonomi dengan aktivitas adat yang disebut " Viruous Ekonomi Adat " dilakukan masyarakat suku Tengger di Kabupaten Probolinggo dijelaskan sebagai berikut:
- Berkaitan dengan aktivitas adat selalu berkaitan dengan ritual/upacara yang memerlukan sarana prasarana seperti janur, daun, buah pinang, pamor, pisang, daun, bunga, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, kain yang telah ditanam atau disiapkan sebagian oleh masyarakat Tengger, sebagian dibeli di pasar di wilayah desa atau pasar terdekat. Kalau berbicara konsumen dan produsen, maka masyarakat Tengger sendiri konsumen sekaligus sebagai produsen sehingga kebutuhan (*demand*) sama dengan penyiapan kebutuhan (*supply*) sehingga dengan adanya aktivitas adat ini secara otomatis meningkatkan kebutuhan dalam pasar, tetapi pasar telah diciptakan dalam keluarga masing-masing. Disamping itu, tidak semua penghasilannya di habiskan untuk kebutuhan ritual adat, sebagian besar lebih besar ditabung dalam wujud arisan social, tabungan uang, tabungan barang, tabungan sewa lahan, memperbesar usaha budidaya, pembelian kuda, dan sepeda motor, mobil angkutan, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh, pemuka dan kerawat desa dapat dihitung biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan adat sebesar 20-30% dari penghasilan total. Namun, pengeluaran adat (*demand Adat*) ini membawa ekses balik terhadap peningkatan kebutuhan (*supply Adat*). Dalam istilah peneliti terjadi *circuler economic adat*.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka saran yang disampaikan sebagai implikasi kebijakan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan profil masyarakat suku Tengger menurut sosial ekonomi dan demografi serta budaya, perlu ditingkat pendidikan kejuruan dan pelatihan-pelatihan yang mampu melakukan inovasi produk sehingga produk yang dihasilkan mempunyai nilai tambah lebih tinggi.
- b) Aktivitas sosial ekonomi dan adat perlu dibentuk wadah-wadah yang mampu mesinergikan aktivitas semua ini sebagai objek pariwisata alam, dan didukung dengan budaya local yang tetap mempunyai *branch* bercirikan identitas local Tengger.
- c) *Viruous Economi Adat*, menjadi bahan kajian menarik bagi peneliti selanjutnya, terutama dari kajian kelembagaan adatnya.

Daftar Pustaka

- Bambang Yudhono, Urip Muharso, 2006. Buku Bahan Ajar ” Pengantar Ilmu Sosilogi dan Ekonomi Politik”. Dibiayai oleh Program SP4 Universitas Jember.
- Billas, Richard A. 1994, *Microeconomics Theory*, Mc. Graw-Hill International Book Company.
- Donder, I Ketut, 2013. Makalah disampaikan pada Penataran Romo Dukun Pandita/Pinandita se-Jawa Timur di Surabaya, tanggal 24 Mei 2013.
- Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi, dalam masyarakat Jawa. Diterjemahkan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Urip Muharso, 2006. Sosilogi Ekonomi Pembangunan. Buku Ajar Dibiayai oleh Program SP4 Universitas Jember.
- Haris Herdiansyah, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial. Penerbit Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Penerbit P.T. Gramedia Jakarta.
- , 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka
- N.Gregory Mankiw, 2003. Teori Makro Ekonomi. Penerbit Erlangga.
- Subagiarta, I Wayan, 1996. Perencanaan Pembangunan Keluarga di Kawasan

Tengger di Kabupaten Probolinggo. Laporan Penelitian Departemen Pendidikn dan Kebudayaan Univ. Jember, 1996.

----- . 2013. Pengantar Sosiologi dan Ekonomi Poltik. Buku Ajar Didanai oleh BOPTN Universitas Jember.

----- . 2014. Pemasaran Kentang di Wilayah Tengger Desa Argosari Kabupaten Lumajang. Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.9, Nomor 2, Mei 2014

----- .2014. Karakteristik Sosial, ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Suku Tengger Desa Sumber Anom Probolinggo. Jurnal ISEI, Vol. 5, Nomor 2, Oktober 2014.

Sugiono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Penerbit CV. Alfabeta Bandung.

Sutarto, Ayu, 2007. Saya Orang Tengger Saya Punya Agama.

Widyaprakoso, Simanhadi. 1994. Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.